

# **Budaya Pascamodernitas: Pergeseran Budaya Masyarakat Pedesaan di Selatan Pulau Bangka**

**Adnan\***

## ***Abstract***

*Generally rural society is farmers, although they are not a farmer basically, but they are always doing agricultural activity. This phenomenon especially represents individuality of rural society around the world. Now, this phenomenon slowly start to change with entry of information technology in their life socialize. Those way also knock over Bangka Island's society, especially the south region of this island. Economic crisis in Indonesia at 1998, but in this region is prosperity. Because of price of peppercorn at the global market make economics socialize here good progressively. A few times later, price of peppercorn breakdown, but price of tin start to go up, governance Regency of highest Bangka's governmental freeing society to mine tin (TI). This condition return to improve condition of economics socializes in this island is instantly. The recovery of economics of rural society is instantly, making rural society's culture get of friction instantly too. The real friction in pattern life of rural society, where rural society turn into consumptive society as one of postmodern culture signs.*

*Postmodern culture in identical with global culture or the cultural globalization represent phenomenon where about has been happened by the abysmal process of modernity or abysmal of structuralism. This case marked: first, cultural influence and mass media becoming strong, in such a way social in life than previous era. Second, social and economic life more centered on consumption of symbol and life style than production of goods becoming individuality in industrial era. Third, attack or criticize for idea about reality and the representations. Fourth, the unifier from cultural production principle is image and space; there is no more narrations and history. Fifth, multifarious kinds of parody is grow up, pastiche, irony, kitsch, and pop eclectics. Sixth, forms architecture Urban show entertainment amusement extrusion symptom, "leha-leha", and the clearest life style see in shopping center (mall), amusement center, and the dwelling complex are like real estate, condominium, and the apartment. And seventh, Hybridity worshiped, rigidity distinctions (classifications, boundary, like boundary of among high culture or popular or low elite culture) progressively turn tail or is even left.*

**Keywords:** *rural society, consumptive culture, postmodern culture, global culture.*

---

\* Staf pengajar pada Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Bangka Belitung.

## Pendahuluan

Masyarakat di seluruh pelosok desa telah terbiasa dengan budaya konsumsi bukan produksi. Dimana budaya masyarakat menanam semakin ditinggalkan, masyarakat pedesaan semakin kental dengan budaya konsumerisme, yang sangat miris adalah untuk mendapatkan sebutir cabe, masyarakat desa sudah terbiasa membeli.

Secara umum masyarakat pedesaan di Pulau Bangka adalah petani atau nelayan bagi yang tinggal disekitar wilayah pesisir. Masih sangat minim di antara mereka yang bermata pencaharian sebagai pegawai atau pekerja lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari mereka terbiasa dengan bercocok tanam. Walaupun keseluruhan mereka bukan petani, namun, mereka sudah terbiasa menanam tanaman untuk kebutuhan sehari-hari mereka, seperti *cabe*, *kunyit*, serta bumbu memasak lainnya yang bisa tumbuh di struktur tanah yang ada di pulau Bangka. Dengan kata lain, untuk kebutuhan memasak harian mereka tidak perlu membeli. Dan Bahkan tidak jarang mereka menanam padi setahun sekali untuk kebutuhan pokok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Horton dan Hunt (2001), bahwa hampir semua masyarakat pedesaan adalah petani atau pekerja sewaan, bahkan tokoh agama, dokter, guru, penjaga toko, nelayan, dan pandai besi pun ikut terlibat dalam kehidupan pertanian. Dengan kata lain, walaupun mereka bukan petani, mereka tetap melaksanakan aktivitas pertanian, atau paling tidak mereka menanam tanaman untuk kebutuhan harian mereka seperti sayur dan tanaman bumbu masak.

Masyarakat pedesaan di Pulau Bangka secara umum, terutama untuk wilayah selatan pulau Bangka sudah sejak lama bermata pencaharian sebagai petani lada (*paper*). Mereka biasanya menerapkan pola bertani tumpang sari, dimana, di sela-sela tanaman lada ditanami dengan beraneka tanaman lainnya, seperti aneka jenis tanaman bumbu masak, aneka jenis sayuran sampai aneka jenis tanaman buah-buahan, serta tanaman lainnya. Di samping itu, ketika tanaman lada sudah mulai besar, para petani lada ini mulai menanam karet di sela-sela tanaman lada mereka sebagai salah satu bentuk investasi mereka.

Fenomena budaya menanam masyarakat pedesaan di bagian selatan Pulau Bangka tersebut sekarang seakan tinggal menjadi sebuah kenangan manis kebersahajaan masyarakat pedesaan di wilayah tersebut. Sebuah kenyataan sangat berlawanan dengan kondisi di atas, karena dapat dikatakan bahwa hampir 90% dari keseluruhan masyarakat yang ada di wilayah tersebut telah berubah menjadi masyarakat yang konsumtif. Kita tidak dapat menyalahkan kondisi sekarang sepenuhnya berhubungan dengan perubahan budaya tersebut, karena perubahan tersebut telah berlansung sejak lama, namun kondisi ekonomi yang dialami oleh masyarakat pedesaan sekarang mempercepat proses perubahan tersebut. Artikel ini berusaha untuk menelusuri fenomena perubahan kebudayaan masyarakat petani lada yang ada di bagian selatan Pulau Bangka tersebut dengan pendekatan analisis budaya pascamodernitas.

### **Pergeseran Budaya**

Seiring dengan merosotnya harga lada putih di pasaran dunia, masyarakat pedesaan bagian selatan Pulau Bangka satu-persatu mulai meninggalkan kebun lada, hal tersebut dikarenakan besarnya biaya yang mereka keluarkan untuk menanam dan merawat tanaman lada tidak sebanding dengan besarnya pengasilan dari perkebunan lada. kondisi tersebut diperparah dengan merebaknya penambangan timah inkonvensional (TI) yang seolah di bebaskan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka (pada waktu itu kepulauan Bangka Belitung belum menjadi Provinsi dan pulau Bangka masih berada di bawah Pemerintah Kabupaten Bangka Provinsi Sumatera Selatan), dengan Perda Nomor 6 tahun 2001.

Melonjaknya harga pasir timah di pasaran dunia, yang tentunya berdampak pada naiknya harga pasir timah di kalangan penambang, membuat aktivitas TI bak jamur di musim hujan yang tersebar di hampir seluruh pulau Bangka. Kondisi ini juga berimbas pada semakin kecilnya minat masyarakat bagian selatan Pulau Bangka untuk kembali melirik tanaman lada. Hal itu juga disebabkan karena harga lada kering tidak kunjung membaik.

Tanah Pulau Bangka yang kaya dengan kandungan timah, membuat masyarakat pedesaan semakin terlena dengan aktivitas TI. Begitu kayanya kandungan timah di sini, aktivitas TI dapat membuat seorang warga desa menjadi seorang jutawan hanya dalam kurun waktu satu minggu. Tidak sedikit masyarakat desa yang berubah menjadi seorang jutawan dari hasil mereka menjalankan aktivitas TI. Hal tersebut terlihat nyata dari perubahan fisik bangunan hunian mereka di pedesaan yang telah berubah menjadi semakin modern dan semakin tidak terlihat lagi adanya bangunan hunian tradisional, perabotan rumah tangga, kendaraan pribadi, sarana (elektronik) hiburan (TV, VCD dan DVD Player), alat komunikasi (*hand phone*), serta bentuk fisik lainnya.

Perubahan tersebut diikuti pula dengan perubahan kebudayaan yang ada di pedesaan. Budaya bertani masyarakat pedesaan mulai menghilang, berganti menjadi budaya membeli. Masyarakat pedesaan mulai terbiasa membeli untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Seorang warga masyarakat pedesaan tidak pernah lagi mengisi pekarangan rumahnya dengan tanaman-tanaman yang bisa memenuhi kebutuhan harian mereka.

Uang bukan lagi hal yang mewah dan sukar untuk didapatkan bagi masyarakat pedesaan sekarang. Fenomena ini membuat masyarakat pedesaan berubah menjadi masyarakat yang konsumtif, karena mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan dengan mudah. Seorang warga pedesaan mengatakan bahwa "*kinai zemean lah lain, men nak cabi' de' usa harao-harao nanam agik, nunggu hampai cabi' masak, kinai e urang pacak ngantar e ke lawang uma, tinggeal ade dea' duit e* (sekarang zaman telah berubah, kita tidak perlu lagi menanam cabe untuk kebutuhan memasak, karena sekarang cabe datang dengan sendirinya ke depan pintu rumah, tinggal kita mengeluarkan uang saja, tidak perlu harus menunggu pohon cabe berbuah dan matang)". Demikian pula halnya dengan makanan, mereka semakin enggan membuat makanan sendiri, karena apa yang mereka kehendaki sudah tersedia di toko-toko atau makanan sudah diujakan di mana-mana, baik berupa makanan pokok maupun makanan ringan.

Fenomena perubahan budaya di atas dapat dikatakan sebagai semakin merasuknya kebudayaan pascamodernitas ke dalam kehidupan warga pedesaan di pulau Bangka. Secara eksplisit mereka tidak pernah menyebut diri mereka sebagai 'masyarakat pascamodernitas', karena pada dasarnya mereka tidak pernah mengenal istilah tersebut. Namun demikian, kebudayaan yang sedang melanda pada diri mereka pada prinsipnya adalah budaya pascamodernitas. Mereka telah mengadopsi budaya pascamodernitas ke dalam kehidupan mereka. Sarana hiburan (TV) yang mereka nikmati setiap hari dan alat komunikasi yang super canggih telah berhasil menggiring mereka ke dalam budaya pascamodernitas.

Sebelum membahas budaya pascamodernitas masyarakat pedesaan Pulau Bangka, terlebih dahulu akan dibahas mengenai budaya pascamodernitas. Pascamodernitas (Putranto, 2007) didefinisikan sebagai sebuah tahapan perkembangan sosial yang dipikirkan sebagai melampaui modernitas. Ide pokok yang mau diangkat di sini adalah bahwa telah terjadi perubahan yang radikal dari ekonomi era industri yang berkuat seputar produksi barang dan jasa menuju ekonomi pasca industri yang diorganisasikan seputar konsumsi budaya, permainan media massa, dan perkembangan teknologi informasi. Disamping istilah pascamodernitas, dikenal pula istilah pascamodernisasi. Pascamodernisasi (*Postmodernization*) didefinisikan sebagai sejumlah proses perubahan sosial yang mengarah pada transmisi dan modernitas menuju pascamodernitas. Secara keseluruhan proses tersebut merupakan proses globalisasi, yaitu dimana dunia tempat kita hidup menjadi tempat yang mengaburkan batas-batas politis, budaya, ekonomi, batas-batas tersebut menjadi semakin rapuh dan dianggap kurang relevan.

Masyarakat dan budaya pascamodern (*postmodern*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya dan media massa yang menjadi sedemikian kuat dalam hidup sosial daripada era sebelumnya.
2. Hidup sosial dan ekonomi lebih berkisar pada konsumsi simbol-simbol dan gaya hidup daripada produksi barang yang menjadi ciri khas di era industri.
3. Serangan atau kritik atas ide tentang realitas dan representasinya.
4. Yang menjadi prinsip pemersatu dari produksi kultural adalah imaji dan ruang, bukan lagi narasi dan sejarah.
5. Muncullah aneka macam parodi, *pastiche*, ironi, *kitsch*, dan eklektisme pop seperti tampak dalam pementasan wayang kulit, dalam babak “goro-goro” di mana tokoh Bima di darat berbicara kepada Gatotkaca yang melayang di udara dengan menggunakan *mobile phone*.
6. Bentuk-bentuk arsitektur Urban menunjukkan gejala penonjolan hiburan, “leha-leha”, dan gaya hidup, seperti paling jelas tampak dalam pusat-pusat perbelanjaan (*mall*), taman hiburan, dan kompleks hunian seperti *real estate*, kondominium, dan apartemen.
7. Hibriditas dipuja, rigiditas distingsi (klasifikasi, batas-batas, seperti batas antara budaya tinggi atau elite dan budaya rendah atau populer) semakin mengabur atau bahkan ditinggalkan.

Gardner dan Sheppard (Piliang, 1998) menyebut *shopping mall* dalam

konteks konsumerisme di Barat sebuah panggung realitas semu, yang di dalamnya kesemuan lebih menyenangkan dari pada kenyataan. Namun demikian, fenomena tersebut sekarang tidak hanya terjadi pada masyarakat di dunia Barat. Masyarakat pedesaan yang ada di bagian selatan Pulau Bangka juga sudah menganut prinsip-prinsip konsumerisme pada tingkat tinggi. Kebersahajaan masyarakat pedesaan sekarang sudah mulai memudar dan rapuh. Kemewahan materi semakin nampak sebagai *icon* sebuah kebahagiaan. Bila defenisi dan karakteristik di atas dibandingkan dengan fenomena perubahan budaya masyarakat pedesaan yang ada di pulau Bangka, terutama di bagian selatan pulau ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat pedesaan tersebut telah masuk ke dalam budaya pascamodernitas. Dimana mereka telah berubah menjadi masyarakat desa yang konsumtif.

Sejak akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Baudrillard (Putranto, 2007) sudah menyatakan bahwa sekarang kita tidak lagi tinggal bersama masyarakat yang bersandar pada pertukaran barang material dengan nilai guna (ala Marxisme), namun lebih pada komoditas sebagai tanda dan simbol yang pembentukannya (juga penggunaannya) sepenuhnya bersifat sewenang-wenang dan mempunyai signifikansi sejauh berada di dalam kode (*The code*). Baudrillard dalam karyanya yang berjudul *Consumer Society* (Putranto, 2007) melihat bahwa dalam masyarakat konsumen, orang mengafirmasi identitas sekaligus perbedaannya, dan mereka juga mengalami kenikmatan lewat membeli dan mengkonsumsi “sitem tanda-tanda yang dimiliki bersama” (*a shared system of signs*).

Baudrillard ingin menyampaikan (lewat contoh-contoh yang disampaikan seperti Taman Bermain Disney, residensi bertema, program televisi, rumah peristirahatan bernuansa asli/primitif di negara-negara Dunia Ketiga) bahwa peristiwa atau kejadian atau wahana tersebut sebagai tiruan (repliksi atau mimikri) dari mitos purba, fantasi, dan kenyataan buatan. Di samping itu, ia menunjukkan peranan para perencana dan ahli-ahli komputer dalam mensimulasikan pembuatan dunia tempat kita hidup sekarnag. Ia juga meratapi kematian “yang sosial” (ikatan asli dan asli antarinsan manusia yang terkait erat dengan tindakan rasional), yang sedemikian terkungkung dan terlibat dalam jejalin lubang hitam *hyper simulation*. Dengan demikian, kita semua hidup sebagai para pemain dalam lapangan tanda-tanda, dan secara pasif kita mengalami kejutan-kejutan dan *pengilon* (*simulacra*) yang merefleksikan satu sama lain.

Fenomena yang disampaikan oleh Baudrillard di atas kontras adanya dengan fenomena masyarakat pedesaan yang ada di pulau Bangka saat ini. Mereka yang pada dasarnya sebagai masyarakat produsen sekaligus sebagai konsumen untuk karya mereka sendiri menjadi masyarakat yang murni sebagai konsumen. Kondisi mereka yang telah berubah menjadi orang-orang yang kaya dengan materi membuat mereka semakin enggan untuk bertindak sebagai produsen. Identitas mereka sebagai masyarakat petani yang bersahaja semakin mengabur dan semakin dilupakan. Perkembangan teknologi informasi telah dimanfaatkan, dimana hampir setiap keluar memiliki TV di rumah masing-masing. Masyarakat pedesaan dapat dengan mudah menyaksikan dan mempelajari budaya luar dari dalam rumahnya sendiri. Proses tranformasi budaya sudah terjadi hingga dalam setiap rumah yang ada di pedesaan, bahkan dari *gubug* yang ada di pinggiran tambang di tengah

hutan rimba.

TV digital indovision dan sejenisnya menyampaikan dan mengajarkan kepada masyarakat pedesaan tentang budaya masyarakat perkotaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri melalui film, sinetron, *reality show*, berita, dan *talk show*, serta program-program *entertain* lainnya yang ditayangkan silih-berganti selama 24 jam. Mulai dari model konstruksi tempat tinggal, gaya hidup, pola makan, mata pencaharian, eksploitasi terhadap alam dan peralatannya, pola interaksi, aneka ragam peralatan, hingga *hobby* diperkenalkan kepada masyarakat pedesaan. Pada kenyataannya, tidak sedikit masyarakat pedesaan yang meniru dan menerapkan apa yang mereka pelajari dari apa yang ditayangkan di TV. Pada tataran selanjutnya, gaya hidup, pola makan dan makanan ala barat bukan lagi hal yang langka dan mewah bagi mereka. Karena apa yang telah mereka pelajari dari TV alat-alat dan makanannya sudah tersedia hingga di pedagang kaki lima.

Paro abad ke-20 menandai pertumbuhan kapitalisme yang makin bergantung pada teknologi informasi dan pengetahuan yang diproduksi oleh pusat-pusat riset seperti universitas dan korporasi berteknologi tinggi. dalam masyarakat kontemporer ini, ada ketegangan atau *disjunction* yang muncul dalam diri warganya yang didorong menjadi konsumen barang dan jasa yang semakin meningkat. di satu sisi, cara beroperasi negara dan ekonomi dipengaruhi oleh etika protestan (dalam pengertian Weberian), yaitu pengendalian diri dan rasionalitas esketis; sementara disisi lain, warga yang semakin hedonis membutuhkan pemenuhan atas keinginan mereka secara cepat, instan. Trend umum ini oleh Daniel Bell (Putranto, 2007) dipandang sebagai gejala pengikisan nilai-nilai budaya tradisional menuju hedonisme kultural dengan karakteristik "*play, fun, display and pleasure*". Akibatnya, masyarakat borjuis Barat mengalami krisis kultural historis yang dalam jangka panjang akan menjadi unsur pemecah belah yang tak terhindarkan dalam masyarakat.

Fenomena yang disampaikan oleh Bell di atas sudah mulai tampak pada masyarakat pedesaan yang ada di bagian selatan Pulau Bangka, dimana mereka sudah mulai menyinggalakan dan mengaburkan kebudayaan yang pada prinsipnya dapat meningkatkan keterikatan kolektif persaudaraan masyarakat seperti halnya *nganggung*. *Nganggung* di masyarakat pedesaan ini semakin jarang intensitas pelaksanaannya, demikian pula halnya dengan kebudayaan lain yang sudah semakin hilang dan kabur, berganti dengan kebudayaan baru yang mereka peroleh dari menonton TV atau sebagainya yang dapat mengaburkan ikatan-ikatan persaudaraan kolektif masyarakat.

Tanggapan Bell terhadap aneka macam perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, khususnya perubahan budaya, yang samar-samar ia lihat sebagai bagian dari perkembangan pascamodern. Bell bisa dilihat sebagai seorang perintis analisis kebudayaan pascamodern dengan tekanannya pada perubahan dalam waktu dan ruang, tiadanya pusat, dominasi budaya visual, nonrasionalitas dan irasionalitas, anti-intelektualisme, hilangnya sekat antara budaya tinggi dengan budaya rendah, hilangnya jati diri, dan sebagainya.

Fredric Jameson (Putranto, 2007) menyebut pascamodernisme dengan "*Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism*" (disingkat CLLC) yang dimuat dalam *New Left Review* tahun 1984. Pada masa itu Jameson melihat

bahwa kita sekarang telah memasuki fase kapitalisme lanjut (*Late Capitalism*) yang memiliki karakteristik: 1) Sirkulasi tanda dan simbol yang tak ada henti-hentinya, 2) arus informasi berskala global, dan 3) konsumsi imaji yang hedonistis (*the hedonistic consumption of images*). CLLC beroperasi pada tataran ideologi. Dalam artian, logika CLLC mencegah orang untuk menghubungkan dirinya dengan sejarah dan identitas kolektif yang mereka punyai atau mereka warisi. Lebih lanjut Jameson menyebutkan bahwa CLLC memunculkan kebingungan sekaligus merayakan kedangkalan.

### **Budaya Global**

Pembahasan tentang fenomena pergeseran kebudayaan yang terjadi sekarang tidak dapat dilepaskan dari debat hanyat seputar globalisasi. Alasannya adalah mengingat kesamaan fokus perhatian dari literatur tentang globalisasi maupun diskursus pascamodernitas, yaitu budaya (Putranto, 2007). Salah satu ciri yang paling mengemuka adalah dunia yang semakin terhubung satu sama lainnya (*interconnectedness*). Di samping itu, pengakuan atas multikulturalitas, relativisme, reflektivitas, perbedaan, dan kritik terhadap konsep modernitas Barat.

Menurut Malcolm Waters (Wibowo dan Wahono, 2003) dalam *Globalization*, ada tiga matra kunci dalam globalisasi, yaitu: *pertama*, Ekonomi, yakni naiknya pasar finansial berskala global, misalnya dalam bursa saham internasional dan zona perdagangan bebas; pertukaran barang dan jasa berskala global; dan pertumbuhan dari perusahaan-perusahaan transnasional atau TNCs. Kedua, Politik, pada masa globalisasi keefektifan peran negara bangsa kalah dengan organisasi-organisasi internasional seperti PBB dan Uni Eropa, seiring dengan mentasnya politik dan pemerintahan berskala global (*global governance*). Dan *ketiga*, budaya. Perkembangan budaya pada masa ini peran informasi dan simbol di delapan penjuru dunia (Putranto, 2007) berserta gerak perlawanan terhadapnya semakin marak. Ranah globalisasi kebudayaan berkembang tema-tema yang mengupas kapitalisme, komoditas, distansiasi ruang dan waktu, dan arus informasi menjadi titik pertemuan (konvergensi) dari globalisasi, pascamodernisasi dan literatur pascamodernisme.

Menurut Mike Featherstone (Putranto, 2007) dalam *Undoing Culture* (1995), dampak kultural dari globalisasi berkisar pada dua hipotesis yang sama kuat. Hipotesis pertama adalah bahwa sekarang kita tinggal dalam dunia yang semakin dicirikan oleh *Amerikanisasi*, *McDonaldisasi*, dan *hegemonisasi*. Penekanannya terletak pada imperialisme kultural dan cara-cara kultur Amerika Serikat menyebar dan diekspor ke seluruh penjuru dunia sejalan dengan ideologi pasar bebas yang dianutnya. Ritzer (1996) dalam *The MacDonaldisation Society* menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh waralaba yang bergerak dalam makanan cepat saji “semakin mencaplok wilayah-wilayah masyarakat dan arena dunia”. Prinsip-prinsip tersebut adalah efisiensi, ke-bisa dihitungkan (*calculability*), ke-bisa diramalkan (*predictability*), dan kontrol kualitas.

Ritzer menunjukkan sejumlah yang juga memulai mempraktekkan prinsip-prinsip McDonaldisasi ini, seperti universitas, pemakaman, rumah penginapan, dan usaha pembangunan perumahan. Menurut Putranto (2007) ada aspek positifnya jika kita mengembangkan prinsip-prinsip ini yaitu ketersediaan yang

lebih besar dalam hal misalnya jasa pelayanan antar (*delivery service*). Namun demikian, dalam fenomena pergeseran kebudayaan masyarakat pedesaan wilayah selatan Pulau Bangka saat ini, keter sediaan jasa pelayanan antar inilah yang pada prinsipnya paling berperan terhadap terciptanya budaya konsumtif mereka, karena mereka tidak perlu harus ke kota atau beranjak dari rumah mereka untuk membeli kebutuhan mereka sebab mereka ditawarkan untuk membeli berbagai produk di pintu rumah mereka, sehingga mereka yang sebelumnya tidak berminat untuk membeli menjadi tergiur untuk membeli dan ini terus berlangsung tanpa henti. Selanjutnya yang terjadi adalah dampak negatif yang disampaikan oleh Putranto, yaitu rasionalitas sarana tujuan yang sempit dan mencekik kebebasan berpikir, memudarnya visi mengenai tujuan sosial jangka panjang dan dampak yang lebih luas, kemudahan dan standarisasi bisa menggerogoti *skill* yang dibutuhkan kerja atau karya seperti tampak dalam penyediaan opsi-opsi dalam bentuk paket (paket hemat, dan lain sebagainya, penerapan prinsip pasar yang keji, serta pengeroposan keaslian dan makna dalam hidup sosial.

Proses McDonaldisasi melalui TV dan media massa lainnya dalam bentuk iklan-iklan, film, sinetron, dan sebagainya dewasa ini dapat dinilai telah berhasil menggeser budaya masyarakat pedesaan. Kebudayaan masyarakat pedesaan terutama wilayah selatan Pulau Bangka telah berlaku seperti yang diungkapkan oleh Ritzer di atas. Meskipun mereka jarang mengkonsumsi produk McDonald (yang mereka kenal melalui iklan di TV), namun pola pemasaran McDonald yang diterapkan pada pemasaran produk kebutuhan sehari-hari masyarakat pedesaan (seperti makanan pokok/beras, sayur, bumbu memasak, lauk pauk, makanan ringan dan sebagainya) telah dikonsumsi setiap hari.

Hipotesis kedua adalah pada dasarnya menentang cara pandang pesimis mengenai globalisasi sebagaimana pandangan yang diwakili oleh Ritzer tersebut. hipotesis kedua ini mencoba melihat kompleksitas permainan di antara yang *global* dan *lokal*. Yang dimaksudkan dengan “yang global” dalam hal ini adalah merujuk kepada daya-daya sosial dan kultural yang identik dengan globalisasi seperti konsumerisme, komunikasi via satelit, industri budaya, dan migrasi. Sementara itu, “yang lokal” merujuk kepada tradisi dan cara-cara hidup yang bersekala kecil dan terbatas secara geografis. Para ahli hipotesis kedua ini memandang bahwa yang global dan lokal tidak selalu berkonflik, melainkan saling berinteraksi dan menghasilkan sejumlah kemungkinan yang kompleks dan tidak bisa diramalkan, seperti hibridisasi yang lahir akibat percampuran aneka macam budaya dan gaya hidup dan perbedaan yang bisa dilihat sebagai reaksi defensif terhadap globalisasi, (seperti tampak dalam fundamentalisme religius, kebangkitan cinta etnis, perjuangan penegakan hak-hak kaum pribumi, dan perseteruan bernuansa rasis) selain hegemonisasi (kesamaan selera, preferensi, dan gaya hidup yang tersebar di antara kelas menengah yang cukup kaya di hampir semua negara maju).

Senada dengan hipotesis di atas, kondisi masyarakat pedesaan bagian selatan Pulau Bangka secara umum sudah dapat digolongkan ke dalam kelompok masyarakat kelas menengah. Mengingat mereka yang umumnya memiliki tangbang (TI) yang dapat menghasilkan uang dengan mudah hanya dalam waktu satu minggu. Di samping itu, perabotan rumah tangga yang mereka miliki, hiburan keluarga yang mereka nikmati setiap hari, akses informasi dan komunikasi,



dan sebagainya membuat mereka dapat berinteraksi dengan budaya luar begitu mudah. Kondisi ini dapat mempercepat proses globalisasi budaya yang menyebabkan bergesernya budaya peran dan eksistensi budaya lokal.

Pergeseran kebudayaan yang dialami oleh masyarakat pedesaan di bagian selatan Pulau Bangka yang demikian itu, pada kenyataannya telah menyeret mereka pada kompleksitas fenomena global. Hal itu terbukti ketika Amerika Serikat dan dunia Barat sedang dilanda oleh krisis ekonomi global, masyarakat pedesaan ini juga merupakan bagian dari masyarakat yang terimbas oleh krisis tersebut. Dimana masyarakat merasakan susah untuk mendapatkan bahan-bahan dan barang-barang kebutuhan harian mereka. Karena harga barang-barang tersebut harganya ikut melambung dan semakin sukar untuk didapatkan. Mereka yang sudah melupakan identitas mereka sebagai masyarakat yang biasa terlibat dengan pertanian sudah tidak terbiasa lagi dengan menanam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Budaya konsumtif secara otomatis telah membuat mereka sangat tergantung pada para pedagang. Fenomena ini sedang dan terus berlangsung pada masyarakat pedesaan bagian selatan Pulau Bangka dan menurut pandangan penulis, fenomena ini sebenarnya tidak hanya terjadi di wilayah ini namun seluruh masyarakat pedesaan yang di dunia (terutama yang telah memiliki akses informasi global) juga mengalami hal yang serupa.

### **Kesimpulan**

Budaya Pascamodernitas (*Postmodern Culture*) merupakan budaya di mana nilai-nilai modernitas telah dilampauinya dengan karakteristik; *pertama*, pengaruh budaya dan media massa yang menjadi sedemikian kuat dalam hidup sosial daripada era sebelumnya. *Kedua*, hidup sosial dan ekonomi lebih berkisar pada konsumsi simbol-simbol dan gaya hidup daripada produksi barang yang menjadi ciri khas di era industri. *Ketiga*, serangan atau kritik atas ide tentang realitas dan representasinya. *Keempat*, yang menjadi prinsip pemersatu dari produksi kultural adalah imaji dan ruang, bukan lagi narasi dan sejarah. *Kelima*, munculah aneka macam parodi, *pastiche*, ironi, *kitsch*, dan eklektisme pop seperti tampak dalam pementasan wayang kulit, dalam babak “goro-goro” di mana tokoh Bima di darat berbicara kepada Gatotkaca yang melayang di udara dengan menggunakan *mobile phone*. *Keenam*, bentuk-bentuk arsitektur Urban menunjukkan gejala penonjolan hiburan, “leha-leha”, dan gaya hidup, seperti paling jelas tampak dalam pusat-pusat perbelanjaan (*mall*), taman hiburan, dan kompleks hunian seperti real estate, kondominium, dan apartemen. Dan *ketujuh*, Hibriditas dipuja, rigiditas distingsi (klasifikasi, batas-batas, seperti batas antara budaya tinggi atau elite dan budaya rendah atau populer) semakin mengabur atau bahkan ditinggalkan.

Fenomena tersebut pada prinsipnya sedang dan telah melanda masyarakat pedesaan dimana budaya yang ada di pedesaan terutama di wilayah selatan Pulau Bangka telah dan sedang menganut budaya global yang mulai mengaburkan batas-batas lokal dan global.

## Daftar Referensi

- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt, 2001, *Sosiologi*, Jilid 2, Edisi keenam, diterjemahkan oleh Aminuddin Ram, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Piliang, Yusuf Amir, 1998, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan.
- Putranto, Hendar, 2007, Analisis Budaya dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas, dalam Mudji Sutrisno & Hendar Ptrato, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, dialihbahasakan oleh Alimandan, Jakarta: Kencana.
- Wibowo, I. & Francis Wahono (ed.), 2003, *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

### **Tentang Penulis:**

**Adnan**, lahir di Desa Sengir pada tanggal 17 Desember 1981 ini merupakan anak ketiga dari empat bersaudara putra-putri pasangan petani H.Ayub dan Hj. Jamrik. Menamatkan pendidikan di SDN 203 Sengir pada tahun 1994, SMP N 1 Payung pada tahun 1997, MA PPNI Batu Rusa Bangka pada tahun 2000, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2004 (SHI), dan Magister Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2008 (M.Si). Pada September 2008 menjadi tenaga Dosen Luar Biasa (DLB) pada STAIN SAS Bangka Belitung, pada Februari 2009 menjadi tenaga DLB di Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Bangka Belitung, dan pada Mei 2009 menjadi Calon Dosen tetap di Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Bangka Belitung.